

Pemberdayaan Masyarakat Batangkaluku Melalui Festival Literasi: Sinergi Talkshow, Pentas Seni, dan Pengenalan Literasi Digital di Rumah Belajar Kita Gowa

Andi Sahtiani Jährir¹, Arianti Talib², Latifa Turohma³, Intan Marjan⁴, Muh. Raya Fahreza⁵

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4,5}



Email andisahtianijährir@unm.ac.id¹, ariantitalib.2@gmail.com², latifaturohma812@gmail.com³, intanmarjan13@gmail.com⁴, fahrezaraya853@gmail.com⁵

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 26-11-2025

Disetujui 06-12-2025

Diterbitkan 08-12-2025

Katakunci:

*Pemberdayaan
Masyarakat,
Festival Literasi,
TBM Rakit Gowa,
Batangkaluku*

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Batangkaluku melalui penyelenggaraan Festival Literasi yang diadakan oleh TBM Rakit Gowa yang meliputi talkshow interaktif, pelatihan literasi digital, pertunjukan seni, dan lokakarya mendongeng. Metode pelaksanaan mengikuti empat tahapan: analisis kebutuhan, perencanaan program yang matang, implementasi kegiatan dalam format festival selama satu hari penuh, serta evaluasi menyeluruh. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam peningkatan kompetensi digital masyarakat, yang tercermin dari kemampuan praktis peserta dalam mengakses berbagai platform pembelajaran daring dan kemampuan menyaring informasi hoaks. Melalui pentas seni dan lokakarya yang diselenggarakan, terjadi peningkatan kepercayaan diri dan keberanian berekspresi pada peserta dari berbagai kelompok usia. Fenomena praktik literasi spontan lintas generasi, dimana orang tua secara aktif membacakan cerita kepada anak-anak, mengindikasikan tumbuhnya kesadaran kolektif tentang urgensi literasi dalam masyarakat. Evaluasi program secara konsisten menunjukkan peningkatan yang bermakna dalam hal partisipasi aktif masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Festival Literasi terbukti efektif sebagai model inovatif dalam pemberdayaan masyarakat yang bersifat integratif dan berkelanjutan. Sebagai rekomendasi untuk keberlanjutan, program ini perlu dikembangkan menjadi agenda tahunan yang tetap dan diperkuat melalui pembentukan kemitraan strategis dengan seluruh pemangku kepentingan terkait, sehingga dampaknya dapat meluas dan Batangkaluku menjadi ekosistem literasi yang mandiri dan berkelanjutan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Andi Sahtiani Jährir, Arianti Talib, Latifa Turohma, Intan Marjan, & Muh. Raya Fahreza. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Batangkaluku Melalui Festival Literasi: Sinergi Talkshow, Pentas Seni, dan Pengenalan Literasi Digital di Rumah Belajar Kita Gowa. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(6), 2109-2117. <https://doi.org/10.63822/mgsd5e10>

PENDAHULUAN

Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan implementasi pembelajaran di luar kampus yang bertujuan membekali mahasiswa dengan pengalaman praktis. Sebagai bagian dari program ini, mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar melaksanakan kegiatan magang dan pengabdian masyarakat di Rumah Baca Rakit Gowa. Kegiatan ini difokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui penguatan literasi, sejalan dengan visi Rumah Belajar Kita Gowa sebagai garda depan pengembangan literasi.

Secara konseptual, literasi seringkali disamakan dengan aktivitas membaca dan menulis. Khusus untuk anak usia dini, literasi awal didefinisikan sebagai kemampuan baca-tulis permulaan yang dipelajari secara alamiah dalam periode kelahiran hingga usia enam tahun. Pada usia tiga tahun, seorang anak sebenarnya telah menguasai kemampuan dasar literasi, seperti mengidentifikasi buku dari sampulnya, menuliskan huruf, mendengarkan cerita, dan berpura-pura membaca (Hewi, 2020). Namun, esensi literasi tidak hanya terpatok pada kemampuan teknis membaca, tetapi pada kapasitas untuk melakukan pemaknaan terhadap konten yang dibaca (Adelia, dkk, 2024). Pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang unggul bertumpu pada pondasi utama, yaitu menumbuhkan minat baca dan budaya literasi di kalangan masyarakat. Budaya literasi, khususnya kemampuan baca-tulis, memegang peran krusial dalam kehidupan karena pada hakikatnya, ilmu pengetahuan diperoleh dan dikembangkan melalui kedua aktivitas tersebut. Fakta ini tercermin dalam semua negara maju, yang tidak hanya menerapkannya dalam sistem pendidikan formal, tetapi juga telah menjadikan literasi sebagai sebuah tradisi dan kebudayaan yang mengakar di tengah masyarakatnya (Mansyur, 2019).

Di era digital sebagai ciri khas abad ini, literasi telah berevolusi menjadi sebuah tuntutan yang tidak terelakkan. Literasi di era digital merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta menggunakan informasi dari media digital secara bijaksana. Perkembangan pesat era digital sendiri telah memberikan berbagai dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif, bagi kehidupan masyarakat (Salsabila, dkk 2024). Era ini menuntut keseimbangan antara kemajuan zaman dengan cara berliterasi, khususnya bagi generasi milenial atau generasi digital. Untuk mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan, berpikir kritis, dan bernalar, maka kemampuan literasi harus ditingkatkan, yang mencakup tingkat membaca, keterampilan berpikir kritis, serta kecakapan dalam menggunakan teknologi (Ginting, 2021). Sementara itu, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak. Literasi digital menurut UNESCO adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengkomunikasikan konten dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional, dan teknis. Setiap individu membutuhkan literasi digital untuk dapat berpartisipasi di dunia modern, setara pentingnya dengan membaca, menulis, dan berhitung (Ratumanani dkk, 2022). Khususnya dalam konteks desa cerdas, literasi digital menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan (Pitrianti dkk, 2023).

Penerapan pentingnya literasi tidak boleh terbatas hanya pada ranah pendidikan, melainkan juga perlu diperluas hingga ke tengah masyarakat. Upaya ini dapat dijadikan sebagai sebuah strategi untuk meningkatkan minat baca sekaligus memperkaya wawasan yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat tidak akan mudah tertipu oleh maraknya berita hoax yang banyak beredar di berbagai media massa (Wahyuningrum, 2022). Dalam konteks ini, kehadiran taman bacaan masyarakat menjadi strategis karena berperan dalam menumbuhkan minat baca masyarakat (Suwanto,

2017). Sayangnya, masyarakat Desa Batangkaluku menghadapi tiga tantangan utama yang menghambat terwujudnya budaya literasi ini: (1) minat baca yang rendah, (2) kemampuan literasi digital yang terbatas, dan (3) minimnya ruang ekspresi kreatif. Rendahnya minat baca masyarakat antara lain disebabkan oleh belum terbentuknya kebiasaan membaca sejak dini. Masa kanak-kanak merupakan fase krusial untuk menanamkan kebiasaan positif, di mana kebiasaan tersebut akan melekat dan terbawa hingga dewasa (Ikawati, 2013). Peran orang tua sebagai figur panutan sangat penting, karena anak-anak biasanya mengikuti kebiasaan orang tua (Witanto, 2018).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Festival Literasi di Batangkaluku dirancang dengan memadukan berbagai pendekatan. Pembacaan puisi dipilih karena sebagai karya sastra, puisi mampu menyampaikan pesan dengan cara yang khas dan menyentuh sisi emosional pembaca (Khaerunnisa, dkk, 2024). Kegiatan mendongeng dipilih karena dengan pendekatan yang akrab dapat merangsang perkembangan berpikir dan jiwa anak, membantu mereka menyerap nilai-nilai kehidupan (Priyono dalam Rukiyah, 2018). Selain itu, mendongeng juga menciptakan interaksi timbal balik yang dinamis antara pendongeng dan pendengar (Ardiana, 2022). Melalui sinergi talkshow, pentas seni, dan pengenalan literasi digital, program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan minat baca masyarakat, (2) mengembangkan kompetensi digital, (3) menyediakan ruang ekspresi kreatif, serta (4) menciptakan model festival literasi yang berkelanjutan di masyarakat Batangkaluku.

METODE PELAKSANAAN

1. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan pengamatan langsung dan diskusi dengan pengelola Rumah Belajar Kita Gowa, kami menemukan tiga masalah utama di masyarakat Batangkaluku. Masalah pertama adalah minat baca yang masih lemah. Masalah kedua adalah keterbatasan pengetahuan dalam menggunakan teknologi digital untuk keperluan belajar. Masalah ketiga adalah tidak adanya kegiatan bersama yang dapat menampung bakat masyarakat dan meningkatkan semangat literasi.

2. Persiapan Program

Kami menyusun kegiatan dalam bentuk festival yang menggabungkan tiga jenis acara. Acara pertama adalah talkshow motivasi dengan menghadirkan pembicara dari ahli literasi digital dan pelatihan praktis tentang pemanfaatan internet untuk belajar dengan cara yang aman dan berguna untuk anak-anak khususnya orang tua. Acara kedua adalah pertunjukan seni yang

memberi kesempatan bagi anak-anak dan pemuda untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam bidang seperti pembacaan puisi. Acara ketiga adalah pembacaan dongeng

3. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari penuh dengan format Festival Literasi. Rangkaian acara diawali pelatihan literasi digital yang bersifat interaktif dan langsung mempraktikkan apa yang diajarkan, kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan seni serta ditutup dengan

pembacaan dongeng

4. Evaluasi Kegiatan

Mengamati secara langsung tingkat keikutsertaan dan semangat masyarakat selama acara berlangsung. Mendengarkan tanggapan langsung dari peserta, orang tua, dan pengelola Rumah Belajar Kita mengenai manfaat yang mereka rasakan serta kesan mereka terhadap penyelenggaraan festival ini.

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada pagi hari dengan salah satu kegiatan dengan narasumber yang memaparkan urgensi literasi digital pada sesi talkshow Festival Literasi Batangkaluku. Dalam pemaparannya, beliau menekankan bahwa penguasaan teknologi digital yang tepat guna dapat membuka akses terhadap berbagai sumber ilmu serta kesempatan untuk mengembangkan diri. Perhatian audiens yang hadir terfokus dan partisipatif, menggambarkan tingginya kebutuhan masyarakat akan pemahaman di bidang ini. Aktivitas ini merupakan wujud nyata dari tujuan festival untuk memperkuat kapasitas masyarakat melalui keterampilan digital yang aplikatif dan berdampak positif.



Gambar 1. Sesi Pemaparan Materi

Setelah pemaparan materi lalu dilanjutkan dengan sesi pelatihan literasi digital. Terlihat sejumlah peserta dari berbagai usia sedang serius mempraktikkan ilmu yang telah mereka peroleh menggunakan gawai masing-masing. Didampingi oleh pemateri dan relawan pendamping, para peserta diajak untuk menguasai kemampuan dasar seperti mengakses situs belajar daring, membedakan berita fakta dan hoaks, serta memanfaatkan internet untuk kegiatan yang bermanfaat seperti membuat konten. Suasana pelatihan berlangsung dinamis dan penuh semangat, mencerminkan tingginya minat belajar masyarakat dalam mengembangkan kompetensi digital yang sangat dibutuhkan di zaman modern



Gambar 2. Praktek Literasi Digital

Penampilan salah satu peserta menjadi bukti nyata keberhasilan proses pendampingan, ia membawakan puisi dengan penuh percaya diri dan penghayatan yang dalam. Dengan vokal yang lantang dan intonasi yang tepat, ia berhasil menyampaikan makna puisi secara menyeluruh, mengundang decak kagum seluruh audiens. Kemampuannya tersebut tidak hanya mencerminkan bakat, tetapi lebih pada buah manis dari pembinaan literasi yang berkelanjutan, yang berhasil menumbuhkan keberanian berekspresi dan menyampaikan karya di depan publik.



Gambar 3. Pembacaan puisi oleh peserta

Pada momen istirahat selama berlangsungnya Festival Literasi Batangkaluku, teramati satu praktik baik karena seorang partisipan dewasa secara sukarela membacakan buku cerita kepada seorang

anak. Keduanya terlibat dalam interaksi literasi yang intens, duduk berdampingan dengan penuh konsentrasi pada buku dongeng yang sengaja digelar. Aktivitas spontan ini berhasil menciptakan dinamika pembelajaran yang akrab dan sarat dengan kedekatan emosional. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa penanaman nilai-nilai literasi dapat efektif dilakukan melalui pendekatan personal dan kegiatan langsung yang menyenangkan, khususnya dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak.



Gambar 4. Ibu yang Mendongeng Untuk Anak

Setelah jam makan siang, kegiatan dilanjutkan dengan mendongeng, dongeng dibacakan oleh storyteller yang sangat mahir mendongeng dengan media boneka. Kemampuannya menghidupkan cerita dan menjalin komunikasi dengan penonton tidak hanya menghibur, tetapi juga mewujudkan misi program dalam menanamkan keberanian berekspresi untuk orang tua dan anak.



Gambar 5. Pembacaan Dongeng oleh Storyteller

Setelah mendongeng, sesi selanjutnya adalah sesi praktik mendongeng, salah satu peserta penuh konsentrasi mempraktikkan teknik bercerita di depan peserta lainnya. Ekspresi wajah yang hidup dan penggunaan gerak tubuh yang tepat yang ditunjukkannya merupakan cerminan dari proses pembelajaran yang intensif, sekaligus menjadi bukti nyata peningkatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri yang dibangun melalui program pendampingan literasi ini.



Gambar 6. Praktek Mendongeng oleh Peserta

Keaktifan peserta dalam sesi diskusi pasca mendongeng menjadi indikator keberhasilan program, hal ini bisa dilihat dari anak-anak yang mampu memberikan tanggapan konstruktif terhadap cerita yang disampaikan. Kemampuan menyampaikan interpretasi secara lisan ini menunjukkan pencapaian target program dalam mengembangkan keterampilan kognitif dan komunikasi peserta melalui pendekatan literasi yang menyenangkan.



Gambar 7. Timbal Balik dari Peserta

KESIMPULAN

Festival Literasi Batangkaluku telah terbukti efektif sebagai sebuah model pemberdayaan masyarakat yang integratif. Program ini berhasil merespons tiga tantangan utama literasi secara simultan, yakni rendahnya minat baca, terbatasnya pemahaman digital, dan kurangnya wadah ekspresi kreatif. Kegiatan talkshow dan pelatihan literasi digital berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran. Pentas seni dan workshop mendongeng terbukti efektif menumbuhkan kepercayaan diri serta keberanian berekspresi peserta. Terciptanya interaksi literasi spontan antara orang tua dan anak menunjukkan telah tumbuhnya kesadaran akan pentingnya membangun budaya baca.

Festival perlu dilembagakan sebagai kegiatan tahunan dengan pengembangan modul literasi digital yang lebih terstruktur dan berjenjang. Penguatan jejaring dengan pemerintah desa, sektor swasta, dan komunitas literasi lain diperlukan untuk perluasan dampak. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat mentransformasi Festival Literasi menjadi ekosistem literasi yang mandiri dan berkelanjutan di Batangkaluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, FA, Tonis, M., & Ramadhani, I. (2024). Peningkatan minat baca terhadap kreativitas daya pikir kritis dan komunikasi sebagai dampak dari pengaruh lingkungan dan hobi. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Rumah Sakit*, 5 (2), 22-31.
- Ardiana, R. (2022). Kegiatan Mendongeng Sebagai Media Dalam Menumbuhkan Sikap Tolong Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kreativitas Pendidikan Mahakam (JPKPM)*, 2(2), 335-340.
- Ginting, E. S. (2021). Penguatan literasi di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 35-38). FBS Unimed Press.
- Hewi, L. (2020). Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi. *Thufula*, 8(1), 112-124.
- Ikawati, E. (2013). Upaya meningkatkan minat membaca pada anak usia dini. *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 1(02).
- Khairunnisyah, S. M., & Supena, A. (2024). Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi “tebesaya, gadis berputih-kebaya” karya Aslan Abidin (Kajian riffaterre). *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 250-257.
- Mansyur, U., & Indonesia, U. M. (2019, December). Gempusta: Upaya meningkatkan minat baca. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM, December* (Vol. 2032017).
- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A., Purba, A. A., & Pongtambing, Y. S. (2023, November). Literasi digital pada masyarakat desa. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi* (Vol. 3, No. 1, pp. 43-49).
- Ratumanan, S. D., Rahman, H., Karlina, D. A., Rahayu, G. D. S., & Anggraini, G. F. (2022). Upaya pemberdayaan penggunaan bahasa daerah melalui budaya literasi digital. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 69-76.

- Restianty, A. (2018). *Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media*. *Gunahumas*, 1 (1), 72–87.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 99-106.
- Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi hoaks di media sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45-54.
- Suwanto, S. A. (2017). Pengelolaan TBM Sebagai Sarana Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 1(1), 19-32.
- Wahyuningrum, E. C., Anam, S., Jalil, A., Nisa, S. I., Trulyana, A., Oktahariana, A., ... & Hidayat, R. (2022). Peningkatan Literasi Masyarakat melalui Pojok Baca di Balai Desa Umbulrejo. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-11.
- Witanto, J. (2018). Minat baca yang sangat rendah. *Publikasi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.